

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Manusia adalah makhluk sosial yang tidak mampu hidup sendiri tanpa pertolongan orang lain dalam menjalani kehidupan (Lestari, 2015). Makhluk yang membutuhkan makhluk lain untuk keberlangsungan hidupnya. Disebabkan dalam kehidupan sehari-hari manusia tidak bisa menjalani hidupnya tanpa ada interaksi dengan manusia yang lain. Interaksi seperti kegiatan gotong-royong, saling menerima dan memberi, bertegur sapa merupakan contoh kecil interaksi sosial manusia. Sikap tolong menolong merupakan interaksi yang sering terjadi dalam kehidupan manusia. Sikap tersebut membuktikan bahwa manusia adalah makhluk sosial. Manusia sebagai makhluk sosial sudah terjadi semenjak masa anak-anak. Dalam masa kanak-kanak biasa terjadi interaksi sosial seperti bermain bersama, belajar bersama, saling bertukar mainan, meminjam alat tulis, dan sikap lainnya. Membuktikan interaksi sosial juga terjadi pada anak-anak. Sikap sosial sudah berkembang pada anak-anak.

Perilaku sosial merupakan aktivitas dalam suatu hubungan yang terjalin seorang individu baik dengan gurunya, orang tuanya, teman sebayanya, ataupun dengan saudaranya (Matondang, 2016). Perilaku sosial tercipta dalam interaksi sosial seorang individu atau seorang makhluk dengan individu atau makhluk lain. Dalam interaksi sosial akan tercipta peristiwa dalam kehidupan anak. Peristiwa yang sangat bermakna dalam kehidupan anak yang mampu membentuk kepribadian dan perkembangan si anak menjadi manusia yang sempurna

(Matondang, 2016). Perkembangan sosial pada anak sangat dibutuhkan untuk mengetahui dan memahami keadaan lingkungannya. Dalam perkembangan sosial yang didalamnya terdapat perilaku prososial dan anti sosial (Matondang, 2016). Dalam perkembangannya anak dituntut untuk mampu menyesuaikan dengan keadaan sosial atau tuntutan sosial dimana ia berada. Perilaku prososial juga merupakan salah satu dasar perkembangan yang harus dimiliki oleh anak. Sehingga seorang anak perlu di tanamkan perilaku prososial seperti, berbagi, kerjasama, menyumbang, menolong, kejujuran, dermawan, mempertimbangkan hak dan kesejahteraan orang lain. Sebagaimana ungkapan Matondang, 2016 bahwa perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak belajar dengan lebih baik dan berhasil dalam semua aktivitas di sekolah dan dalam hidup.

Perilaku sosial dalam setiap anak bermacam-macam kapasitasnya. Setiap anak memiliki perilaku prososial seperti empati, menolong, kerja sama. Prososial sangat di perlukan dalam interaksi sosial sebagaimana bahwa perkembangan sosial dan emosi yang positif memudahkan anak belajar dengan baik. Perilaku prososial setiap anak ini memiliki porsi atau kapasitas yang berbeda meskipun setiap anak pasti memiliki perilaku prososial sebagaimana Janice J. Beaty, 2013 mengatakan bahwa jika anak terlihat baik, mereka mungkin sudah matang dan memiliki awalan dari rumah yang baik. Perilaku sosial yang menciptakan rasa simpati, empati, kepada makhluk lain. Perilaku prososial adalah perkembangan sosial yang harus dimiliki oleh semua orang terutama anak. Perilaku ini mampu di kembangkan dalam anak sehingga dapat mempengaruhi di kehidupan kedepannya. Perilaku prososial adalah perilaku yang mampu mewujudkannya sikap tolong menolong sebagaimana manusia adalah makhluk sosial.

Perkembangan sosial anak sangat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan sosial bisa berupa lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, lingkungan masyarakat, lingkungan kota, lingkungan desa. Lingkungan pendidikan bervariasi pendidikan formal dan nonformal. Seorang anak lebih banyak menghabiskan waktunya di sekolah dan bermain dengan teman-temannya. Perkembangan sosial juga terjadi di sana. Lingkungan sekolah inilah yang mampu mengarahkan perkembangan sosial siswa. Dengan terciptanya perkembangan sosial yang baik dapat mengantarkan kerukunan antar sesama masyarakat. Terdapat beberapa macam yang mempengaruhi perilaku prososial seperti berbeda budaya, tempat tinggal (Olukayode, 2014).

Pesantren merupakan tempat santri untuk menimba ilmu agama. Pesantren adalah tempat di mana seorang anak harus mandiri karena mereka jauh dari orang tua. Seorang anak di pesantren disebut dengan santri ini hidup bersama teman-temannya yang jauh dari keluarganya, mereka dituntut untuk hidup saling berdampingan tolong menolong. Pesantren memiliki tujuan agar santri mampu menjadi seorang yang berperilaku baik atau memiliki moral yang baik yang tidak hanya memahaminya saja, namun juga mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari, nantinya yang akan bermanfaat untuk orang lain maupun dirinya sendiri (Rosset, 2016). Pesantren menanamkan sikap prososial pada santrinya agar tercipta santri yang berelakuan baik dan santun. Perilaku ini diharapkan mampu dibiasakan atau dilakukan tidak hanya di lingkungan pondok melainkan juga di lingkungan sekolah serta lingkungan masyarakat. Dalam lingkungan pondok pesantren sikap tolong menolong, belas kasih, empati dan rasa persaudaraan tertanam dalam diri santri. Sikap-sikap itu tertanam dalam diri santri karena

pesantren sudah membiasakan para santri tumbuh dan hidup bersama-sama dengan rasa belas kasih sesama teman sebagaimana saudara sendiri.

Dalam kenyataannya terdapat kejadian yang tidak diharapkan oleh pendidikan. Sikap anti sosial ini menjadikan hal yang miris di antara anak-anak. Terdapat peristiwa antar pelajar SD tawuran di karenakan lewat tanpa permisi yang terjadi di Purwakarta. Di tahun sebelumnya juga terjadi pertingkaian antar pelajar SD dengan menggunakan parang yang terjadi di Semarang. Peristiwa-peristiwa itu terjadi karena kurangnya sikap prososial antar siswa. Peristiwa ini tidak hanya terjadi di 2 wilayah itu, itu sebagian kecil contoh. Suatu sekolah juga pernah terjadi pertikaian antar siswa di karenakan temannya meminjam alat tulis namun tidak di beri pinjam. Suatu ketika juga ada seorang siswa membawakan barang dari temannya yang sakit di sekolah dan harus di antar ke rumah. Sebagian contoh perilaku anak pada temannya sebagai wujud adanya kapasitas dari sikap prososial seorang anak. Setiap anak memilikinya dengan kapasitas yang berbeda.

Wawancara yang dilakukan sebagai observasi masalah mendapatkan informasi tentang sikap sosial yang terjadi di pendidikan saekolah dasar. Informasi yang didapat ini adalah sebuah pengakuan guru kelas dalam sebuah dialog sederhana bahwa muridnya ada yang hampir di dikeluarkan karena sikapnya. Anak yang sering melanggar aturan sekolah seperti membolos, membuat kelas gaduh berlebihan dan beberapa masalah yang membuat pertimbangan untuk mengeluarkannya. Pengakuan dari guru mengeluarkan siswa tidaklah mudah karena mereka masih anak-anak banyak yang mempengaruhi jadi perlu adanya pendekatan. Melihat kebanyakan masalah yang timbul mayoritas dari anak pondok pesantren sehingga perlu pertimbangan yang lebih. Adanya pertimbangan

karena adanya perilaku yang bisa ditolelir dan dikembangkan. Setiap masalah ada perkara yang melatar belakangi, ketika mampu diselesaikan dengan baik seorang anak tahu kesalahannya dan mau bertanggung jawab atas salahnya. Mengakui kesalahan adalah perilaku yang perlu di kembangkan dan beberapa perilaku lainnya. Setiap anak memiliki perilaku baik yang perlu kita apresiasi dan kembangkan. Menciptakan kepribadian yang santun dan bermanfaat untuk lingkungannya.

Tujuan pendidikan pesantren salah satunya pengembangan kepribadian muslim yang suka tolong menolong kepada sesama (M. Sulthon, 2005). Di harapkan anak yang belajar di pesantren memiliki sikap tolong menolong, atau sikap prososial. Sebagaimana sikap prososial itu memiliki dampak positif bagi yang di tolong dan yang menolong. Sikap ini diharapkan mampu menjadikan manusia yang bersikap baik terhadap sesama. Menjaga kerukunan dengan sikap prososial. Lingkungan hidup di pesantren sebagai tempat pendidikan ini di harapkan para santri dapat mengamalkan sesama teman baik di dalam pesantren maupun di luar pesantren.

Para pendidik ingin anak didiknya menjadi seorang yang murah hati, baik, dan empati (Matondang, 2016). Keinginan ini membuat perlunya sikap prososial di bentuk dalam diri seorang anak. Terciptanya kerukunan antar anak ini akan bisa berlangsung hingga masa depan. Hubungan sosial yang baik antar siswa merupakan fase terbaik untuk belajar berinteraksi langsung dengan berbagai latar belakang yg berbeda. Keadaan itu mampu membantu anak untuk membangun sikap tolong menolong sebagai bekal menjalani hidup pada lingkup lebih luas lagi.

Memilikinya harapan untuk terbentuknya rukun dalam hubungan sosial seorang anak dan dengan adanya kenyataan bahwa setiap anak memiliki sikap empati, tolong menolong atau sikap prososial ini dalam kapasitas yang berbeda-beda. Kesamaan tujuan untuk membentuk kerukunan dengan pendidikan pesantren dengan tidak ada kontrol dari keluarga namun melalui lingkungan tempat tinggal di lingkungan pondok pesantren. Keadaan yang mengatakan kapasitas setiap anak berbeda dengan faktor tempat tinggal dan juga faktor bawaan dari rumah atau keluarga. Perkembangan perilaku sosial anak di pesantren harus dilalui sendiri dengan ini pesantren membentuk karakter anak agar tercipta hidup yang rukun.

Hubungan positif antar manusia akan mengantarkan pada perasaan yang damai mampu menciptakan kerukunan. Perkembangan sosial ini tercipta berbeda-beda setiap manusia karena di pengaruhi oleh berbagai faktor seperti halnya tempat tinggal. Dari berbagai macam daerah akan tercipta berbagai macam sikap sosial yang harus di kembangkan. Setiap manusia juga memiliki sikap prososial yang berbeda-beda kapaisasnya. Sehingga menurut uraian di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "Analisis Perilaku Prososial Anak Pondok Pesantren di MI Mambaul Ma'arif Denanyar Jombang".

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang pada penelitian ini perumusan masalahnya, bagaimana perilaku prososial anak pondok pesantren di MI Mambaul Maarif Denanyar Jombang?.

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan penjabaran di atas penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan perilaku prososial anak pondok pesantren MI mambaul Ma'arif Denanyar Jombang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Secara Teoritis

Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada seluruh kalangan tentang pengetahuan terbaru mengenai perilaku prososial anak pondok pesantren di Madrasah ibtidaiyah sehingga dapat memberikan wawasan baru dalam pendidikan.

1.4.2 Secara Praktis

Penelitian ini diharapkan bisa memberikan manfaat kepada beberapa yang terkait dalam penelitian ini, yaitu:

1) Bagi Guru

Dengan adanya penelitian ini guru dapat menambah wawasan baru dalam mendidik siswa untuk memperoleh siswa yang memiliki perilaku prososial

2) Bagi Siswa

Melalui penelitian ini siswa dapat ilmu baru dengan memperbaiki perilaku sosialnya melalui nasehat peneliti dalam melakukan penelitian serta mendapatkan pengalaman baru.

3) Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menambah wawasan peneliti tentang perilaku prososial siswa yang terbentuk dari siswa yang nyantri. Sehingga bisa di amalkan atau sebagai bahan acuan peneliti lain dalam melakukan penelitian.

1.5 Asumsi Penelitian

Berdasarkan permasalahan, tujuan dan manfaat di atas, maka asumsi peneliti dari penelitian ini, siswa yang berada di pondok pesantren memiliki kapasitas perilaku prososial yang berbeda.